

MASKULINITAS DAN FEMININITAS DALAM ANIME *KIMI NO NA WA*: KAJIAN RESPON PEMIRSA

Fajria Noviana
fajrianoviana0701@gmail.com

Retno Wulandari
rwulandari2004@yahoo.com

Departemen Linguistik FIB Universitas Diponegoro

Abstract

Masculinity and femininity are never-ending subjects. This research aims at observing young generation's perception on masculinity and femininity in Japanese animee Kimi no Na wa. In addition this research also brings input on how young generation reacts on masculinity and femininity. By using viewer's response method, this research is conducted among 15 (fifteen) Japanese Department students and 15 (fifteen) English Department students of Universitas Diponegoro.

The finding shows that young generation generally view that there is no significant differences between sex and gender role. Meanwhile, in the relation with the movie, responden assert their agreement on the description of masculinity and femininity through the male and female characters, although generally respondents from English Department prefer East masculinity and West femininity. This view can be used as the basic how older people build relation with young people due to differences in age and point of view.

Keywords : masculinity, femininity, viewer's response

1. Pendahuluan

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca. Tanpa ada pembaca yang menanggapi atau merespon, maka karya sastra tidak akan mempunyai arti. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembaca dalam merespon karya sastra adalah pengalaman sastra si pembaca itu sendiri. Ketika proses pembacaan berlangsung, terjadi tegangan antara hal yang sudah diketahui pembaca

dengan hal yang baru diterimanya. Hal ini kemudian akan membuat pembaca dapat memahami dan memberi makna baru dalam menikmati, menilai, atau merespon karya sastra.

Respon karya sastra adalah respon yang khas karena didasarkan pada apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak lepas dari anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Karya sastra biasanya menyuguhkan ide cerita yang berhubungan

dengan segala fenomena yang ada di masyarakat, salah satunya tentang gender.

Gender dapat dipahami sebagai hal-hal yang berhubungan dengan jenis kelamin (sex) seseorang. Di dalamnya dapat termuat pula bagaimana orang tersebut berperan, bertingkah laku, mempunyai kesukaan tertentu, dan atribut lainnya yang menjelaskan identitas laki-laki atau wanita pada budaya tertentu (Baron & Byrne, 1979). Dalam hal tertentu, norma sosial sering berpatokan pada norma tradisional serta perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya yang sesuai harapan (mindset) masyarakat, dimana laki-laki lebih harus lebih daripada perempuan, seperti kuat, mendominasi, bersikap asertif, sementara perempuan diharapkan agar mempunyai sifat-sifat khas seperti merawat, sensitif, dan juga ekspresif. (Wood et al., 1997 dalam Baron & Byrne, 1979).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa gender adalah suatu hal yang dijadikan prinsip untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan. Hal ini tentunya berdasarkan kondisi sosial dan budaya, perilaku, emosi, dan faktor-faktor nonbiologis lain. Gender berbeda dari jenis kelamin, seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara umum, jenis kelamin (sex) digunakan untuk menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi dan biologi, sedangkan gender lebih ditujukan pada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lain. Jika studi jenis kelamin lebih memfokuskan pada perkembangan segi biologis yang terdapat pada tubuh laki-laki dan perempuan, maka studi gender akan menekankan pada perkembangan segi maskulinitas dan femininitas secara sosial budaya dan

bagaimana peran seseorang berdasarkan jenis kelaminnya tersebut.

Perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang. Aspek maskulinitas dan femininitas berpengaruh terhadap banyak hal, misalnya harapan hidup seseorang, seksualitas, kebebasan, hubungan sosial, bahkan akses-akses terhadap fasilitas pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas publik lainnya. Singkatnya, aspek maskulinitas dan femininitas akan menentukan hampir semua ranah kehidupan seseorang.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian respon pembaca (pemirsa) tentang persepsi mereka terhadap maskulinitas dan femininitas dalam suatu karya sastra. Objek material yang digunakan adalah *anime Kimi no Na Wa*, sebuah film animasi Jepang yang sangat banyak ditonton oleh remaja Jepang dan remaja Indonesia yang memiliki minat terhadap karya sastra dan atau film Jepang. Responden adalah mahasiswa jurusan Sastra Jepang dan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro untuk melihat apakah ada perbedaan respon terhadap film animasi tersebut.

Penelitian ini akan meneliti persepsi generasi muda terhadap maskulinitas dan femininitas secara umum, persepsi generasi muda terhadap maskulinitas dan femininitas dalam film animasi Jepang *Kimi no Na wa*, serta meneliti kemungkinan adanya perbedaan cara pandang antara mahasiswa Sastra Jepang dan Sastra Inggris dalam merespon film animasi Jepang *Kimi no Na wa*.

1.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil data yang digali di lapangan berupa respon pemirsa, kemudian dikaitkan dengan teori identitas dan gender kemudian ditarik kesimpulan. Sampel penelitian mencakup 15 (lima belas) orang mahasiswa Sastra Jepang dan 15 (limabelas) orang mahasiswa Sastra Inggris Universitas Diponegoro. Dua jurusan ini diambil sebagai perbandingan respon antara mahasiswa Sastra Jepang dan mahasiswa Sastra Inggris terhadap film Jepang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari respon mahasiswa secara langsung yang dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD). Sebelum FGD dilakukan, mahasiswa akan diminta untuk menonton film secara bersama. FGD dilakukan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap maskulinitas dan femininitas dalam film Jepang berjudul *Kimi no Na wa*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Studi Terdahulu

Salah satu tulisan ilmiah tentang respon pembaca adalah skripsi milik Rahajeng Ayu Septinasari dari FBS Universitas Negeri Semarang (2011). Skripsi ini mengobservasi tentang tanggapan mahasiswa Bahasa dan Sastra Unnes terhadap proses *ta'aruf* dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Persamaan skripsi Septinasari dengan penelitian ini terdapat pada proses pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan mahasiswa sebagai responden penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material penelitian, dimana skripsi Septinasari menggunakan novel berbahasa Indonesia, sedangkan penelitian

ini menggunakan film animasi Jepang sebagai salah satu karya sastra elektronik.

Suryaningsih dan Wulandari (2013) juga melakukan respon pembaca terhadap potret perempuan pada film Indonesia, Italia, dan Yunani. Penelitian ini juga menggunakan mahasiswa sebagai responden, namun dengan objek kajian film yang berbeda. Selain itu, responden yang digunakan juga berbeda, yaitu mahasiswa jurusan Sastra Inggris, sehingga tidak bisa dilakukan perbandingan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan responden mahasiswa jurusan Sastra Jepang dan Sastra Inggris, penelitian ini bisa membandingkan respon dari kedua macam responden.

Terakhir adalah tesis Paramita Ayuningtyas (2009) yang membahas isu transgender dalam novel *Breakfast in Pluto*. Meskipun lebih fokus pada masalah transgender, namun Ayuningtyas juga menyoroti masalah maskulinitas dan femininitas seperti halnya tulisan ini. Hal lain yang membedakan adalah Ayuningtyas tidak menggunakan pendekatan respon pembaca.

2.2. Definisi Gender

Kata 'gender' secara terminologis dapat diartikan sebagai apa yang diharapkan terhadap laki-laki dan perempuan secara budaya (Lips, 1993: 4). Selain itu, gender juga dapat diterjemahkan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan. Ini tentunya dalam hal nilai dan perilaku seseorang. (Neufeldt (ed.), 1984: 561). Dalam *Women's Studies Encyclopedia* disebutkan bahwa gender adalah "...suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat" (Mulia, 2004: 4). Sementara menurut Holmes, gender adalah perbedaan-

perbedaan yang diproduksi oleh masyarakat, yang timbul saat seseorang menjadi feminin atau maskulin (2007: 2). Sedangkan Showalter menyebutkan bahwa gender merupakan hal pembedaan laki-laki dan perempuan secara konstruksi sosial budaya (Showalter (ed.), 1989: 3). Kata konstruksi sosial budaya menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang sifatnya alamiah dan tetap, namun diproduksi oleh masyarakat. Oleh karena itu, konsep gender menjadi berbeda-beda tergantung masyarakat yang memproduksinya. Adanya berbagai konsep gender ini pada akhirnya bermuara pada keragaman konsep maskulinitas dan femininitas yang juga bergantung pada masyarakat yang memproduksinya.

2.3. Teori *Gender Expectations*

Gender expectations atau pengharapan atas gender membuat orang menempatkan laki-laki pada posisi otoritas atau dominan dan mendudukan perempuan di peran subordinat atau pelengkap. Dalam segala struktur sosial, laki-laki mempunyai status yang lebih tinggi daripada perempuan. Status sosial yang tinggi ini membutuhkan konsekuensi, yaitu bahwa individu yang memperolehnya haruslah bersifat dominan, cerdas, rasional, objektif, punya inisiatif, berjiwa kepemimpinan, dan mampu membuat keutusan-keputusan (Secord, 1982 dalam Beal & Sternberg, 1999). Karakteristik itu diidentikkan dengan stereotip maskulin karena hanya laki-laki yang dikondisikan memiliki peran otoritas. Laki-laki memiliki kebutuhan untuk memperlihatkan sikap mereka supaya dapat memperoleh karakterisasi maskulin (Beal & Sternberg, 1999).

Sebaliknya, pihak yang berada di posisi subordinat hanya mempunyai kesempatan yang kecil untuk bertindak dan

bertingkah laku seperti di atas. Mereka dikondisikan untuk mempunyai sikap tergantung pada sikap si superior. Superior mengatur sistem perekonomian subordinat, sedangkan subordinat pasif menerima keputusan superior. Di lain pihak si subordinat ini haruslah menyesuaikan dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap si superior, peka terhadap kebutuhannya, dan merawat dan melayani si superior. Dalam struktur masyarakat perempuan biasanya dimasukkan dalam posisi subordinat atau pelengkap. Lebih jauh, sikap dan tingkah laku yang diharapkan untuk peran tersebut dikategorikan sebagai feminin. Sebagai akibat dari stereotipnya dan peran tingkah laku mereka, perempuan lalu dilihat hanya cocok untuk posisi subordinat. Dan seperti halnya perempuan, karena laki-laki yang diharapkan untuk peran status yang tinggi, sikap mereka disebut sebagai maskulin, maka laki-lakilah yang diharapkan pantas dalam posisi otoritas atau superior.

Lorber (2009: 114) menyatakan bahwa gender dapat didefinisikan dalam konteks proses, stratifikasi, dan struktur. Dalam konteks proses, gender menciptakan suatu 'perbedaan sosial' yang menentukan seseorang disebut sebagai laki-laki atau perempuan. Individu akan mempelajari apa yang diharapkan masyarakat dari dirinya, kemudian berperilaku sesuai harapan masyarakat itu. Dalam konteks stratifikasi, gender menempatkan laki-laki di atas perempuan. Standar hegemonik ini dianggap sebagai hal lumrah yang diterima. Dalam hal struktur, gender membagi menjadi ranah privat dan ranah publik. Perempuan yang biasanya diletakkan dalam struktur rendah di ranah privat (domestik) akan dianggap sebagai pihak yang kurang mempunyai kekuasaan, prestise, dan penghargaan secara ekonomi.

2.4. Maskulinitas dan Femininitas

Storm menyatakan bahwa maskulinitas dan femininitas sering dipandang sebagai dua hal berbeda yang diibaratkan berada di dua pucuk kutub yang ditarik garis linier (Spencer & Jeffrey, 1993). Oleh karena itu, umumnya orang berasumsi bahwa semakin banyak maskulinitas seseorang, maka orang tersebut semakin kekurangan sifat-sifat femininitasnya. Demikian pula sebaliknya. Seseorang yang banyak sifat femininitasnya maka akan kekurangan sifat-sifat maskulinitasnya. Sehingga, seorang laki-laki yang memiliki stereotip feminin seperti pengasuhan, kelemahlembutan, dan emosional sering dianggap sebagai “kurang maskulin” dibanding laki-laki lain. Perempuan yang berwibawa, tegas, asertif dianggap bukan hanya karena lebih maskulin, tapi juga “kurang feminin” jika dibandingkan dengan perempuan lain.

Maskulinitas dan femininitas dapat melebur dalam jiwa seseorang secara bersamaan. Orang yang maskulinitasnya tinggi dapat juga memiliki sifat femininitas, demikian juga sebaliknya. Misalnya orang yang bersifat asertif dan mempunyai jiwa kepemimpinan tinggi, yang notabene bersifat maskulin, mampu sekaligus mempunyai sifat pengasuhan dan kasih sayang yang notabene bersifat feminin. Hal ini sesuai dengan maskulinitas dan femininitas dalam peran gender. Orang tersebut dipandang telah menunjukkan *psychological androgyny*. Seseorang dengan pola stereotip maskulinitas dan femininitas yang rendah dianggap sebagai *undifferentiated*, jika mengacu pada stereotip peran gender.

Seorang remaja yang maskulin dan *androgynous* cenderung untuk lebih populer dan mempunyai harga diri yang lebih tinggi jika dibandingkan remaja lain (Spencer & Jeffrey, 1993). Adalah hal yang biasa jika

seorang remaja laki-laki lebih sejahtera dan bahagia bila memiliki stereotip sifat maskulin. Namun ternyata remaja perempuan juga diindikasikan lebih sejahtera dan bahagia ketika mereka bersifat maskulin, seperti sifat *assertiveness* dan kemandirian. Perempuan muda juga lebih aman jika mereka menunjukkan sifat maskulin pada saat orang lain mempertanyakan femininitas mereka. Dapat dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang secara psikologis cenderung androgini lebih merasa nyaman daripada laki-laki maskulin maupun wanita feminin (Wolfish & Mayerson dalam Spencer & Jeffrey, 1993).

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan paparan hasil berdasarkan respon pemirsa setelah dilakukan pengambilan data terhadap responden.

3.1. Maskulinitas

Bagi mahasiswa Sastra Jepang yang menjadi responden, maskulinitas laki-laki secara umum dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik adalah tegap, gagah, *six pack*, rambut cepak/pendek yang kadang acak-acakan, tidak memakai aksesoris seperti halnya perempuan, dan penampilan yang seringkali tidak rapi atau dapat dikatakan tidak terlalu peduli penampilan. Sedangkan dalam hal yang berhubungan dengan tampilan nonfisik adalah gaya berbicara yang tegas, bersuara lantang, duduk dengan posisi terbuka, dan berperan sebagai pelindung terutama bagi perempuan.

Bagi mahasiswa Sastra Inggris, maskulinitas laki-laki secara umum dalam hal fisik disampaikan dengan lebih singkat, yaitu tegap, gagah, dan memiliki jakun. Sedangkan dalam hal nonfisik, mereka menyatakan bahwa laki-laki mempunyai sifat-sifat spontan, kuat, dan tidak

segar/malas bergerak. Seorang responden menambahkan bahwa laki-laki cenderung lebih cekatan daripada perempuan.

3.2. Femininitas

Dalam hal tampilan fisik, femininitas perempuan menurut mahasiswa Sastra Jepang berarti memiliki payudara, berpenampilan lebih rapi dibandingkan dengan laki-laki, berbicara dengan lemah lembut, kadang tersipu, dan bisa/suka menjahit. Sedangkan dalam hal nonfisik, perempuan dikatakan menjaga sifat keperempuanannya supaya tidak menggundang nafsu lawan jenisnya.

Bagi mahasiswa Sastra Inggris, femininitas perempuan dalam hal fisik dapat dikatakan tidak berbeda dari pendapat mahasiswa Sastra Jepang. Mereka justru lebih menekankan pada tampilan nonfisik, yaitu pada gerakan perempuan yang tidak secepat dan setangkas laki-laki, namun memiliki sikap yang lebih lembut daripada laki-laki, baik kepada sesama perempuan maupun laki-laki.

3.3. Kesesuaian Citra Maskulinitas dan Femininitas dalam Film Dengan Imajinasi Responden

Dalam proses pengambilan data di lapangan, saat ditanyakan apakah perempuan selalu dikaitkan dengan kelemahan sedangkan laki-laki dengan kekuatan, salah satu responden dari Sastra Jepang menyatakan,

“Dari *anime* tadi tidak bisa dilihat bahwa femininitas selalu dimiliki perempuan dan maskulinitas selalu dimiliki laki-laki. Ada saatnya Mitsuha sisi maskulinitasnya keluar, misalnya tegas mengambil keputusan, yaitu saat harus mengungsikan warga. Di sinilah maskulinitasnya nampak. Maskulinitas

si tokoh utama tidak dapat dilihat secara fisik, tapi juga psikologisnya.”

Responden lain yang berjenis kelamin laki-laki dari Sastra Jepang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan stereotip yang dibuat masyarakat.

“Orang yang menonjol dianggap maskulin, padahal femininitas ini bisa menonjol dengan caranya sendiri, misal lemah lembut atau mengerjakan pekerjaan lain. Femininitas dan maskulinitas itu keduanya dimiliki laki-laki dan perempuan. Laki-laki bisa masak dan perempuan bisa naik gunung. Tidak selalu femininitas lemah dan maskulinitas menonjol. Keduanya melebur dalam diri seseorang.”

Responden dari sastra Jepang menyatakan bahwa mereka tidak terlalu terpaku pada pemisahan jenis kelamin (*sex*) antara laki-laki dan perempuan dengan maskulinitas dan femininitas. Mereka yakin bahwa maskulinitas dan femininitas ada dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Meski demikian, gambaran ini sesuai dengan ekspektasi mereka akan gambaran citra laki-laki dan perempuan Jepang.

Senada dengan responden dari Sastra Jepang, responden dari Sastra Inggris menyatakan bahwa penggambaran Taki dan Mitsuha sudah cukup menggambarkan citra laki-laki dan perempuan ideal. Meskipun cukup banyak tereskos film-film Barat yang menampilkan maskulinitas dan femininitas yang berbeda, namun menurut mereka, mereka cukup bisa menerima konsep keduanya di dunia Timur. Salah satu responden menyatakan pendapatnya seperti kalimat berikut.

“Menurut saya Taki itu sudah cukup menggambarkan tipe laki-laki. Lingkungan saya dan keluarga saya yang Asia laki-laknya tidak berotot,

sehingga saya terbiasa tidak melihat laki-laki yang berotot.”

Responden lain menyatakan bahwa penggambaran tokoh-tokoh utamanya sesuai imajinasinya.

“Saya merasa itu biasa saja, karena itu film animasi, bukan real. Itu sesuai dengan ekspektasi feminin dan maskulin, nggak cuma mengandalkan fisik, tapi juga psikologis.”

Salah satu responden menyatakan bahwa diskriminasi gender masih terlihat dalam anime ini. Berikut ini adalah pernyataannya.

“Ada perbedaan antara cara berbicara laki-laki dan perempuan. Saat ruh Mitsuha masuk ke tubuh Taki, dia menyebut dirinya dengan kata *watashi*, padahal siswa SMA di Jepang tidak menyebut dirinya *watashi*.”

Laki-laki Jepang menyebut dirinya dengan kata *boku* saat ia berbicara dengan teman atau orang yang sebaya dengannya dalam situasi yang tidak formal, sehingga di sini nampak pemisahan konvensi laki-laki dan perempuan Jepang. Soal penerimaan masyarakat, responden tersebut juga menambahkan bahwa laki-laki di Jepang lebih didengarkan dan dihargai. Contohnya adalah saat ayah Mitsuha mengabarkan bahwa akan terjadi bencana, ia lebih didengarkan daripada Mitsuha. Namun hal ini mungkin juga karena faktor posisi ayah Mitsuha yang cukup tinggi di wilayah tersebut, yaitu sebagai pimpinan desa.

3.4. Pemertahanan Sifat-sifat Maskulinitas dan Femininitas Timur

Ketika ditanyakan apakah sifat-sifat maskulinitas dan femininitas yang terlihat pada film *Kimi no Na wa* perlu diubah, sebagian besar responden Sastra Jepang

menyatakan bahwa gambaran sifat-sifat tersebut sebaiknya dipertahankan atau tidak perlu diubah lagi. Meski demikian, salah seorang responden laki-laki menyatakan,

“Tiap orang pasti punya sifat-sifat maskulinitas dan femininitas. Tapi saya lebih suka kalau mereka mempunyai sifat-sifat seperti yang sudah diberikan (oleh Tuhan). Dari tradisi budaya Jepang pun sudah dibedakan laki-laki harus melakukan apa dan perempuan harus melakukan apa. Memang ada patriarki, dan menurut saya itu (patriarki) harus ditinggalkan. Tapi selama tidak ada patriarki, tetap harus menjalankan apa yang sudah diberikan (oleh Tuhan).”

Dari diskusi, dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa Sastra Jepang, gambaran umum tentang *sex* dan relasinya dengan gender merupakan hal yang niscaya dan tidak perlu diubah, namun dengan syarat-syarat tertentu, misalnya tiadanya subordinasi dalam berbagai bentuknya seperti penindasan, patriarki, dan lain-lain.

Senada dengan responden Sastra Jepang, responden Sastra Inggris menyatakan bahwa sifat-sifat keduanya tidak perlu diubah meskipun mereka semua secara pribadi tidak merasa cocok dengan feminisme Asia yang terkesan *submissive*, kurang didengarkan suaranya, lemah secara politik dan sosial, dan ‘nrimo’. Meskipun demikian, beberapa responden dengan bijak menyatakan bahwa itu semua sah-sah saja karena masing-masing kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang berbeda.

“Penggambaran itu bagaimanapun sah-sah saja karena masing-masing masyarakat mendefinisikan sifat-sifat mereka dengan berbeda-beda. Meski saya kurang suka dengan femininitas Asia, tapi menurut saya tidak perlu ada perubahan (dalam penggambaran film tersebut) karena kultur masing-masing daerah beda.”

Salah seorang responden menyatakan kekurangsetujuannya terhadap penggambaran citra tersebut. Menurutnya,

“Orang berubah-ubah, dan genre film juga berbeda. Zaman sekarang ini ada film-film yang menunjukkan bahwa maskulinitas ditunjukkan dengan *violence*. Sedangkan femininitas tidak hanya lewat *attitude* saja, tapi bisa dari fashion. Femininitas tidak mesti *submissive*.”

Masih menurut responden yang sama, penggambaran citra maskulin dan feminin tidak harus terkait *sex*, sehingga dapat dikatakan bahwa penggambaran citra keduanya bisa lebih longgar tanpa terikat konvensi umum yang berlaku di masing-masing masyarakat yang memproduksi konvensi tersebut.

3.5. Perbedaan Maskulinitas dan Femininitas Barat dan Timur

Responden dari Sastra Inggris mendapatkan tambahan pertanyaan tentang perbedaan maskulinitas dan femininitas Barat untuk membandingkannya dengan maskulinitas dan femininitas Timur. Hal ini dilakukan mengingat film animasi *Kimi no Na wa* sudah mengusung maskulinitas dan femininitas Timur. Pertanyaan ini diajukan selain karena alasan di atas, mereka pun telah mendapatkan penjelasan mengenai nilai-nilai Barat selama menempuh perkuliahan, sehingga telah mempunyai *storage* yang cukup tentang konsep tersebut yang berlaku umum di dunia Barat.

Konsep maskulinitas dan femininitas Barat, menurut sebagian responden lebih cenderung ke fisik. Laki-laki dengan fisik berotot dan tegap pasti diidentikkan maskulin, demikian pula perempuan dengan fisik yang molek selalu dipandang

feminin. Ini karena di Barat, perilaku (nonfisik) tidak memiliki banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dari cara bicara misalnya, laki-laki dan perempuan sama-sama keras dan terbuka. Kedudukan mereka secara gender relatif sama. Hal ini menurut responden sangat berbeda dengan maskulinitas dan femininitas Timur yang konsepnya lebih kepada sifat-sifat nonfisik, misalnya *attitude*.

Seorang responden mengatakan bahwa penggambaran maskulinitas Barat kadang berlebihan.

“Misalnya berotot, macho, seakan-akan punya *power* lebih. Maskulinitas Timur menurut saya lebih realistis, misalnya kumpul dengan laki-laki namun tidak dominan. Sedangkan femininitas Barat sepertinya bebas, tapi tetap punya aturan-aturan. Sedangkan femininitas Timur sangat penuh dengan aturan hidup.”

Menariknya, meski banyak mendapat ekspos budaya Barat, semua responden yang berasal dari Sastra Inggris menyukai maskulinitas Timur dan femininitas Barat. Khusus maskulinitas, untuk fisik semua responden menyatakan suka maskulinitas Timur. Sedangkan untuk nonfisik, responden terpecah antara maskulinitas Barat dan Timur. Seorang responden menyatakan,

“Untuk fisik, saya suka maskulinitas Timur, saya gak suka yang terlalu *bulky*. Untuk nonfisik (sifat), saya suka sifat-sifat laki-laki yang melindungi perempuan. Perempuan Barat lebih agresif, berani, dan terbuka. Perempuan di Jepang lebih menahan diri meski gak suka sesuatu. Maskulinitas secara fisik saya suka Timur, untuk nonfisik saya suka Barat. Sedangkan femininitas saya suka yang Barat.”

Kesukaan responden terhadap femininitas Barat ini disebabkan sifat-sifat mereka yang lebih agresif, terbuka, bebas, namun masih terikat aturan.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda, yang dalam penelitian ini diwakili oleh mahasiswa Sastra Jepang dan Sastra Inggris FIB Universitas Diponegoro, secara umum memandang bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan peran gender. Laki-laki bisa memiliki sifat feminin dan sebaliknya, perempuan bisa memiliki sifat maskulin. Sementara, dalam hubungannya dengan *anime Kimi no Na wa*, pemirsa menyatakan persetujuan mereka mengenai penggambaran maskulinitas dan femininitas melalui tokoh utama laki-laki dan tokoh utama perempuan.

Dalam hal perbedaan cara pandang, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Sastra Jepang memiliki pandangan mengenai maskulinitas dan femininitas sama seperti apa yang ditampilkan dalam *anime Kimi no Na wa* ini. Sedangkan mahasiswa Sastra Inggris dapat dikatakan lebih menyukai cara pandang barat dalam hubungannya dengan femininitas. Sementara, dalam hubungannya dengan maskulinitas, mereka lebih menyukai cara pandang timur. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan *storage* mereka dalam hal budaya, sesuai dengan apa yang mereka pelajari.

Pandangan generasi muda mengenai maskulinitas dan femininitas ini dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana sebaiknya seseorang yang lebih tua menyikapi generasi muda zaman sekarang, untuk menghindari pertentangan-pertentangan yang mungkin timbul akibat perbedaan usia dan cara pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Gender Mainstreaming; An Overview*. New York: United Nations.
- Ayuningtyas, Paramita. 2009. *Identitas Diri Yang Dinamis; Analisis Identitas Gender Dalam Novel Breakfast on Pluto Karya Paul McCabe*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Baron, Robert A. & Branscombe, Nyla R. 2012. *Social Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble; Feminism and The Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Holmes, Mary. 2007. *What is Gender? Sociological Approaches*. London: Sage Publications Ltd.
- Lorber, Judith. 2009. 'The Social Construction of Gender'. In *The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender, and Sexuality*. 4th edition. Ed. Tracy E. Ore. New York: McGraw-Hill.
- Lips, Hilary M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Neufeldt, Victoria (ed.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevelanland.
- Septinasari, Rahajeng Ayu. 2011. *Tanggapan Mahasiswa Bahasa dan*

Sastra Indonesia Unnes Terhadap Proses Ta'aruf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Showalter, Elaine (ed.). 1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.

Suryaningsih, Sukarni dan Retno Wulandari. 2013. *Representasi Perempuan pada Film Indonesia, Italia, dan Yunani: Sebuah Respon Pemirsa*. Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.